

## PENGEMBANGAN MODEL *ERADICATION OF POVERTY* KETURUNAN PEMULUNG MELALUI SEKOLAH BINAAN RINTISAN UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) DI MALANG RAYA

Heny Kusdiyanti\*, Mokhammad Nurruddin Zan\*\* Andy Prasetyo Wati\*\*\*

Universitas Negeri Malang

\*[heny.kusdiyanti.fe@um.ac.id](mailto:heny.kusdiyanti.fe@um.ac.id), \*\*[zanky.fe@um.ac.id](mailto:zanky.fe@um.ac.id),

\*\*\*[andy.prasetyo.fe@um.ac.id](mailto:andy.prasetyo.fe@um.ac.id)

### ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu Negara yang berada wilayah di Asia Tenggara dan merupakan Negara yang berkembang. Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang paling rumit serta kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga masalah ini belum bisa terselesaikan sampai sekarang. Anak jalanan dan pemulung merupakan salah satu bukti masih adanya kemiskinan di Indonesia. Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori ini, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orangtua dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Salah satunya anak jalanan adalah yang memiliki profesi sebagai pemulung sampah. Diantara fakta yang ada seseorang menjadi pemulung karena (1) kerasnya persaingan di luar sana yang membuat dia tidak bisa menemukan pekerjaan yang lebih layak, (2) adanya sistem kontrak yang membuat *Bang Black* kehilangan pekerjaan, dan ditambah lagi susah mencari pekerjaan disebabkan karena lapangan pekerjaan yang sedikit disediakan pemerintah. Kondisi saat ini tidak boleh dibiarkan, dengan demikian perlu adanya upaya serius untuk pemberdayaan pemulung terutama yang berada di wilayah Malang Raya Raya untuk meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia. Dengan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk peningkatan kualitas SDM dan produktifitas kerja pemulung di wilayah Malang Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan *Model Eradication of Poverty*. Keturunan pemulung melalui sekolah binaan rintisan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) wilayah Malang Raya. Jenis penelitian tahap I (satu) adalah penelitian pengembangan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Analisis situasi (lingkungan), (2) Identifikasi karakteristik responden, (3) Identifikasi kebutuhan riil responden, (4) berdasarkan analisis situasi, identifikasi karakteristik dan kebutuhan riil responden, maka disusunlah model *Eradiation of Poverty* pemutusan bagi keturunan pemulung di wilayah Malang Raya Raya. Jenis Penelitian Tahap II (dua) adalah penelitian Tindakan. Tahun kedua dirancang untuk ujicoba (implementasi) model yang telah dikembangkan Tahap I, evaluasi model, revisi sehingga akan dilahirkan suatu model *Eradiation of Poverty* di wilayah Malang Raya Raya yang teruji. Dengan mengikuti kegiatan ini keturunan pemulung di wilayah Malang Raya dapat memperoleh pengetahuan, kemampuan kewirausahaan, kemampuan dalam bidang produksi (*Product Knowledge*), pengetahuan dan kemampuan pasca panen (pemasaran), dan pada akhirnya kualitas SDM dan produktifitas keturunan pemulung di wilayah Malang Raya bisa meningkat. Pada Tahap penelitian ketiga adalah penelitian tindakan. Tahun ketiga dirancang untuk ujicoba dengan skala yang lebih luas lagi secara nasional sehingga dihasilkan model *Eradiation of Poverty* keturunan pemulung melalui sekolah binaan rintisan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah) dalam rangka penciptaan kemandirian SDM keturunan pemulung melalui sekolah binaan rintisan UMKM.

---

**Kata kunci:** *Model Eradication of Poverty, Pemulung, Sekolah, UMKM.*

## PENDAHULUAN

Data BPS (1999) dari kantor Menteri Negara Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 37,86 juta unit usaha, yang hampir keseluruhannya (37,8 juta atau 99,9%) adalah usaha kecil. Sedangkan sisanya sekitar 51,8 ribu (0,14%) masuk dalam kategori usaha besar. Sekitar 59,6 juta orang tenaga kerja (88,9% dari 67,1 juta lapangan kerja nasional) diserap oleh usaha kecil. Namun perannya dalam pembentukan PDB nasional (non-migas) hanya 41,3%. Sedang usaha menengah dan besar berturut-turut sebesar 16,3% dan 33,1%.

Sebagai contoh keturunan pemulung di wilayah Malang Raya yang rata-rata adalah usaha kurang serius yang dikenal dengan usaha kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun, dan berkaitan dengan seni dan budaya. Karakteristik yang khas dari keturunan pemulung, terutama mengenai bakat (*personality traits*), keturunan pemulung tersebut memulai usaha dan bagaimana mereka bertahan dalam kondisi lingkungan yang berubah terus menerus (*open-ended changes*). Keberhasilan usaha kecil keturunan pemulung di wilayah Malang Raya, sering kali dikaitkan dengan bakat yang dimiliki oleh seseorang, bukan oleh faktor-faktor lain. Hal ini kiranya tidak berlebihan karena kenyataan menunjukkan bahwa mayoritas keturunan pemulung di wilayah Malang Raya tidak berpendidikan tinggi, sehingga faktor pendidikan bukan merupakan hal penting bagi wirausaha (*entrepreneurship*).

Ketika pembelajaran dipandang sebagai konsep wirausaha, maka hal ini berkaitan dengan bagaimana keturunan pemulung di wilayah Malang Raya mengenali dan bertindak terhadap peluang yang ada, serta mengelola dan mengorganisasikan penghasilan yang telah dibangun mulai awal. Pembelajaran wirausaha dilakukan dengan maksud belajar bekerja dengan cara berwirausaha. Akan tetapi hal tersebut tidak hanya cukup memahami cara-cara wirausaha saja, tetapi harus terjun secara aktif dan melakukan untuk memahami '*what is it that work*' dan menyadari bahwa ia dapat melakukan hal tersebut. Dalam hal ini belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengalaman semata, tetapi proses berpikir yang berorientasi ke masa yang akan datang dalam menciptakan suatu realitas masa depan.

Keturunan pemulung di wilayah Malang Raya, peran wirausaha tradisional dapat dilihat pada kontribusi Usaha Kecil dan Menengah tradisional (keturunan pemulung di wilayah Malang Raya) terhadap perekonomian daerah. Secara makro ekonomi, Usaha Kecil dan Menengah tradisional (keturunan pemulung di wilayah Malang Raya) dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi daerah. Perannya dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja diharapkan menjadi langkah awal bagi upaya menggerakkan sektor produksi pada berbagai lapangan usaha. Di banyak daerah, pengembangan wirausaha sudah menjadi program nasional dalam rangka membangun keunggulan kompetitif dan menjadikan pembelajaran kewirausahaan sebagai bagian dari pengembangan *life skills* masyarakatnya.

Tiga persoalan penting yang mestinya menjadi program dan prioritas utama dalam pemberdayaan keturunan pemulung di wilayah Malang Raya meliputi: *Pertama*, kemandirian. Masalah kemandirian di keturunan pemulung di wilayah Malang Raya tergolong isu klasik. Dalam hal kemandirian, keturunan pemulung di wilayah Malang Raya kerap terbentur pada persoalan keterbatasan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, pemasaran dan permodalan. *Kedua*, sumberdaya manusia, menyangkut persoalan sumberdaya manusia dalam pemberdayaan keturunan pemulung di wilayah Malang Raya, masih banyak ditemukan adanya keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang berbagai hal yang menyangkut profesionalisme bisnis. *Ketiga*, manajemen, keterbatasan sumberdaya manusia, terutama aspek kualitasnya, berpengaruh pada tingkat profesionalitas manajemen keturunan pemulung di wilayah Malang Raya yang rata-rata perlu perhatian lebih lanjut. Hampir keseluruhan fungsi manajemen, belum dilakukan secara optimal dan kurang diperhatikan. Sehingga terkesan kegiatan usaha, dilakukan dengan apa adanya tanpa inovasi, yang berakibat langsung pada perkembangan dan kinerja keturunan pemulung di wilayah Malang Raya. Oleh sebab itu, masih perlu terus diupayakan *the Eradication of Poverty* manajemen dan keterampilan teknis, serta upaya-upaya lain yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen usaha.

Tiga persoalan di atas mengisyaratkan bahwa pemberdayaan usaha kecil tradisional mestinya diarahkan pada upaya peningkatan kompetensi usaha yang mengarah pada keberlangsungan usaha yang tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi pada perekonomian secara menyeluruh (makro ekonomi).

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa proses pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang keturunan pemulung guna mengembangkan kemampuan dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu, penelitian yang berjudul “Pengembangan Model *Eradication of Poverty* Keturunan Pemulung melalui Sekolah Binaan Rintisan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Malang Raya”. Berkenaan dengan fenomena tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut faktor-faktor pembelajaran kewirausahaan upaya peran kompetensi keberlangsungan usaha keturunan pemulung di wilayah Malang Raya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang dilakukan di Tempat Pembuangan Sampah Mulyorejo Supit Urang Kota Malang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah emik (*emik view*) (Pelto dan Pelto, 1978:54-66). Pendekatan ini menempatkan keturunan pemulung di wilayah Malang sebagai subyek yang otonom dalam memberikan persepsi dan penilaian tentang pemberdayaan kompetensi kewirausahaan terhadap keberlangsungan usaha terhadap dinamika dan kehidupan perekonomian mereka. Informan peneliti adalah keturunan pemulung, tokoh masyarakat baik formal maupun informal. Dengan pendekatan triangulasi, data-data yang terinventarisasi diharapkan bersifat valid dan reliabel.

Prosedur Implementasi Pengembangan Model *the Eradication of Poverty* kewirausahaan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

### **Prosedur Pengembangan tahap Pertama (Tahun pertama)**

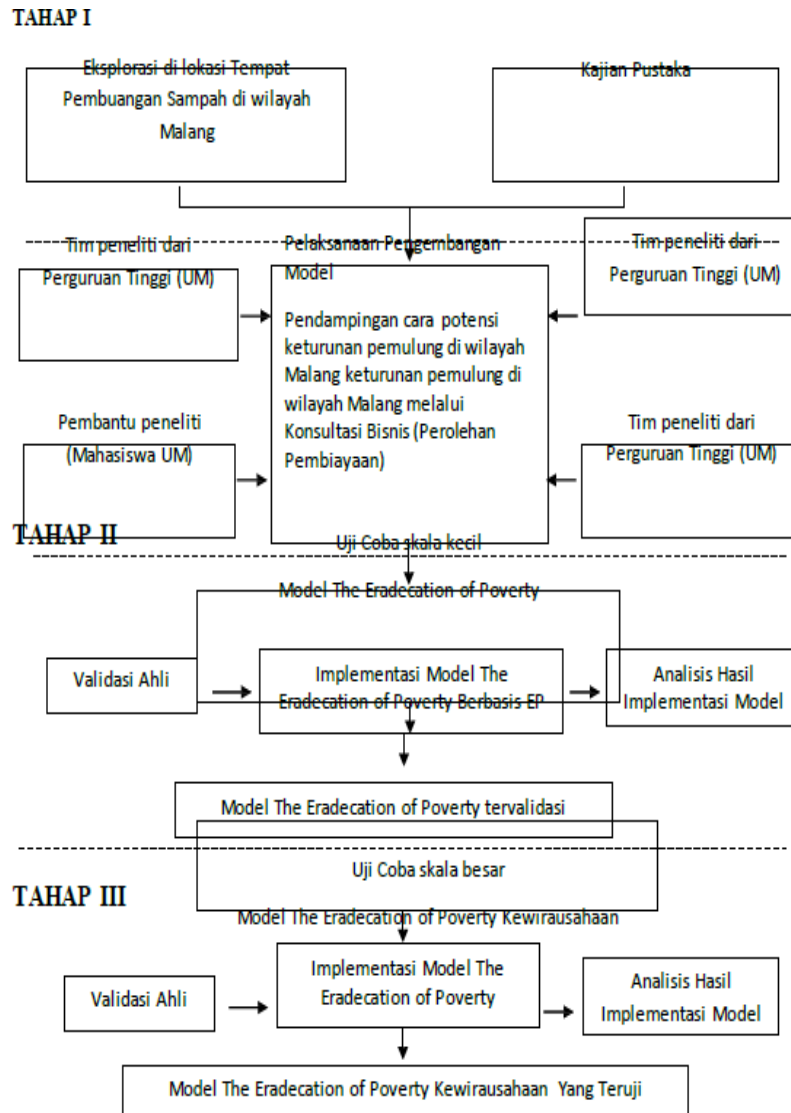
(1) Mengidentifikasi karakteristik responden sebagai peserta *the Eradication of Poverty*. (2) Menganalisis situasi /lingkungan obyek penelitian. (3) diidentifikasi kebutuhan riil peserta. Tahap selanjutnya adalah (4) Merancang model *the Eradication of Poverty* kewirausahaan bagi keturunan pemulung di wilayah Malang. Dalam

merancang model tim peneliti melibatkan pakar di bidang *the Eradication of Poverty* kewirausahaan, pengetahuan produk, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi, sehingga model *the Eradication of Poverty* yang akan dikembangkan akan tepat guna (efektif). (5) Menyusun Panduan Model *the Eradication of Poverty* kewirausahaan. Panduan ini berisi: Skenario *the Eradication of Poverty*, silabus *the Eradication of Poverty*, materi *the Eradication of Poverty*, pedoman bagi pendamping. (6) Validasi Panduan Model Pelaksanaan *the Eradication of Poverty* Kewirausahaan. Validasi akan dilakukan oleh para pakar dari kalangan akademisi maupun praktisi. Para ahli ini juga akan memvalidasi model *the Eradication of Poverty*, silabus, kurikulum dan materi yang berkaitan proses produksi, pasca panen menuju produk yang dapat meningkatkan nilai tambah sekaligus dapat meningkatkan pendapatan keturunan pemulung di wilayah Malang.

#### **Prosedur Pengembangan tahap Kedua (Tahun kedua)**

- a. Melaksanakan (implementasi) model Kewirausahaan, dan pendampingan. Pelaksanaan kegiatan ini ditujukan kepada keturunan pemulung di wilayah Malang dengan harapan setelah mengikuti *the Eradication of Poverty* mereka mampu mengelola usaha mereka secara lebih profesional.
- b. Mengadakan studi banding ke tempat usaha keturunan pemulung di wilayah Malang yang berhasil. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menarik minat para peserta *the Eradication of Poverty* untuk menjadi wirausaha baru di bidang usaha dengan berbagai produk turunannya .
- c. Menggali potensi calon Wirausaha baru. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui minat dan potensi Wirausaha para peserta *the Eradication of Poverty*, yaitu dengan kegiatan penyusunan proposal (Rencana Bisnis).
- d. Mengevaluasi hasil penyusunan proposal *the Eradication of Poverty*. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengevaluasi kelayakan rencana usaha dan sekaligus mengetahui bakat dan minat menjadi wirausaha baru.
- e. Mengadakan *the Eradication of Poverty* dalam rangka pendirian usaha (Implementasi Rencana Bisnis) yang telah disusun oleh peserta *the Eradication of Poverty* yang beminat membuka usaha.

Gambar tahapan Pengembangan model *the Eradication of Poverty* Kewirausahaan dapat di lihat dalam gambar di bawah ini.



**Gambar 3.1 Tahapan Pengembangan Model Eradication of Poverty**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

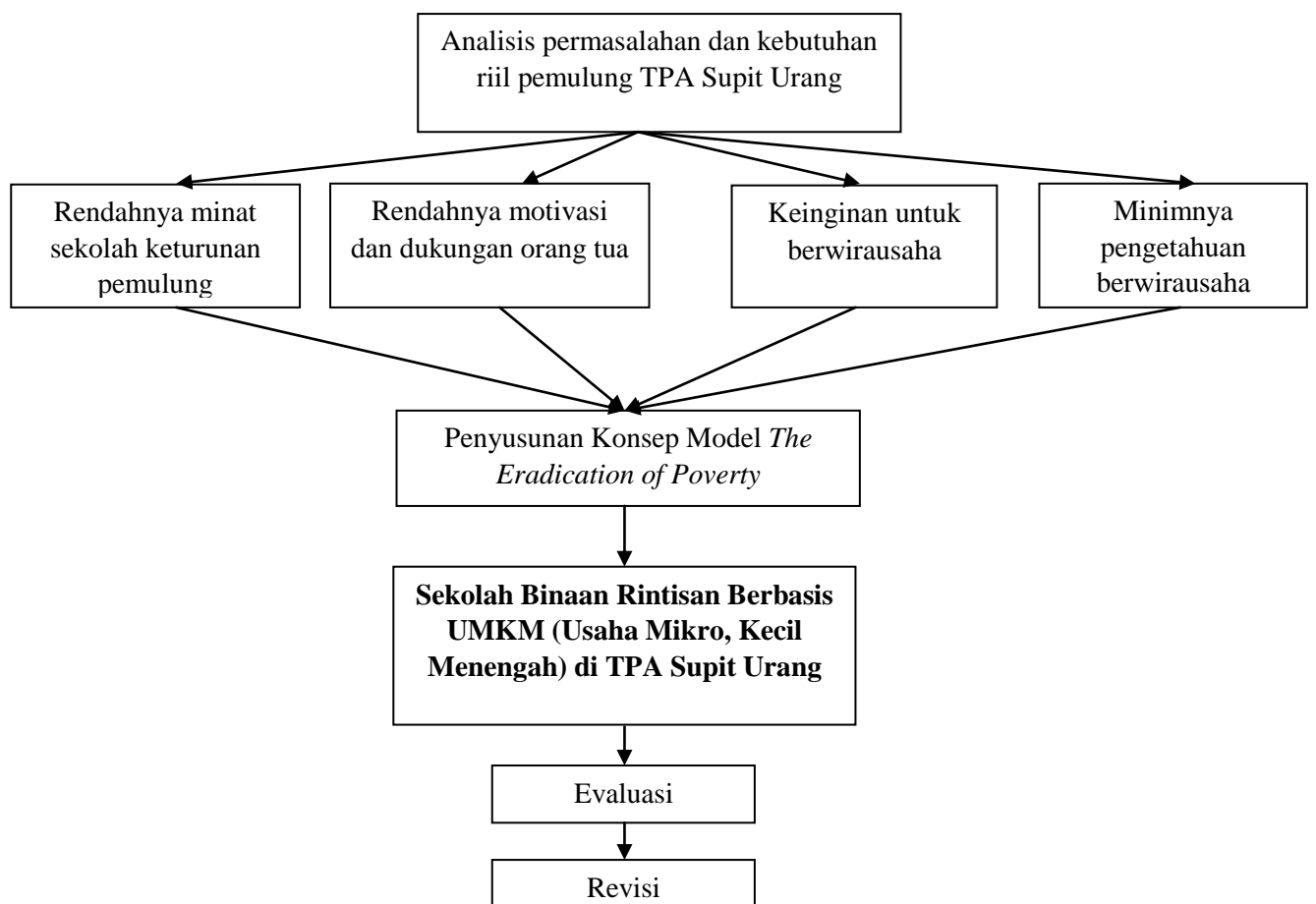
### Implikasi Model-Model *Eradication of Poverty* Keturunan Pemulung melalui Sekolah Binaan Rintisan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) di TPA Supit Urang Kota Malang

Telah diketahui pada uraian sebelumnya bahwa *The Eradication of Poverty* pada pemulung dapat diupayakan dengan meningkatkan kualitas dengan cara meningkatkan produktivitas sehingga pendapatan dapat mengalami peningkatan pula. Upaya peningkatan produktivitas tentunya harus dibarengi dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni juga. Dalam hal ini adalah orang tua dan keturunan pemulung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyanti (2012), rencana pengembangan usaha anak keturunan pemulung sebagian responden 53% menyatakan berkeinginan mengembangkan usaha dengan harapan dapat menambah pendapatan, sedangkan 47% kesulitan pengelolaan kegiatan usaha yang sudah ada sehingga tidak ada rencana menambah kegiatan usaha dalam bentuk yang berbeda dengan yang sudah ada.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut secara garis besar para pemulung tertarik dengan rencana pengembangan usaha. Di sisi lain, minimnya pengetahuan pemulung dalam berwirausaha menjadikannya kesulitan dalam mengembangkan usaha yang dibutuhkan oleh pasar saat ini. Hal ini merupakan fakta menarik yang perlu dikaji dan berpotensi sebagai salah satu upaya pemutus rantai kemiskinan (*The Eradication Poverty*).

Kegiatan berwirausaha merupakan salah satu kebutuhan riil pemulung untuk *The Eradication of Poverty*. Dalam rangka memutus rantai kemiskinan pemulung yang bersesuaian dengan kebutuhan riil pemulung dengan memanfaatkan potensi SDM yang telah ada yakni orang tua dan keturunan pemulung. Dalam hal ini telah dibuat peta konsep model-model *Eradiation of Poverty* keturunan pemulung yang ditunjukkan pada Gambar 4.1.



Prototype sekolah binaan rintisan berbasis UMKM untuk keturunan anak pemulung merupakan sebuah wadah yang mampu mengakomodir kebutuhan riil pemulung. Selain itu, yang paling utama adalah sebagai sarana untuk mengedukasi keturunan pemulung agar tidak minim pengetahuan. Sekolah ini ditargetkan pada anak pemulung usia produktif belajar, yakni anak-anak usia SMP. Hal ini dikarenakan banyaknya anak pemulung yang tidak tamat SMP dengan kenyataan bahwa mereka lebih suka mengikuti teman dan orang tuanya berpenghasilan dari kegiatan memulung.



Adapun edukasi yang diberikan pada sekolah binaan rintisan berbasis UKM memiliki konsep hampir sama dengan komunitas *Save Street Children (SSC)* Kota Malang yang merangkul anak jalanan untuk diberi motivasi belajar dan diedukasi lebih lanjut agar terjadi peningkatan kualitas SDM dan memiliki minat untuk bersekolah. Untuk itu, sebagai langkah awal upaya *The Eradication of Poverty* pada keturunan pemulung di TPA Supit Urang melakukan edukasi dalam rangka memberikan kesadaran pentingnya pengetahuan dan pendidikan pada keturunan pemulung. Dalam pelaksanaannya mengajak komunitas *Save Street Children (SSC)* Kota Malang dalam proses edukasi di TPA Supit Urang seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.2.



**Gambar 4.2 Pemberian Materi Mengenai Motivasi untuk Meningkatkan Minat Belajar Keturunan Pemulung di TPA Supit Urang**

Edukasi ini merupakan bentuk awal pendampingan kepada keturunan pemulung sebelum nantinya diberikan pendampingan mengenai menumbuhkan sikap inovatif pada diri, keterampilan, dan pengetahuan dalam berwirausaha. Tindakan ini juga selaras dengan Syaifullah, dkk. (2003) yang mengatakan bahwa dibentuknya wadah atau komunitas edukatif merupakan cikal bakal dibentuknya kelembagaan sosial ekonomi yang memiliki pengaruh besar, seperti: (1) wadah penampung harapan dan pengelolaan aspirasi kepentingan pembangunan warga, (2) menggalang seluruh potensi sosial, ekonomi sehingga kemampuan kolektivitas meningkat, (3) memperkuat solidaritas dan kohesivitas sosial sehingga kemampuan gotong royong masyarakat berkembang, (4) memperbesar kemampuan *bargaining position* masyarakat dengan pihak-pihak atas desa, dan (5) mengembangkan tanggung jawab kolektif masyarakat terhadap pembangunan wilayah.

Dalam acara tersebut juga menghadirkan instansi terkait yakni Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Malang dan Kepala Staff TPA Supit Urang. Hal ini dimaksudkan agar beberapa pihak turut serta bersama-sama dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di TPA Supit Urang. Adanya sekolah binaan rintisan berbasis UMKM ini juga memiliki tujuan jangka panjang berupa keturunan pemulung di TPA Supit Urang mampu mengembangkan hasil memulung menjadi produk yang bernilai profit dan dihimpun pada UMKM hasil binaan tersebut. Dengan begitu, pendapatan pemulung setempat tidak hanya terbatas pada hasil memulung yang diserahkan kepada pemasok. Namun, dapat menghasilkannya produk pengolahan dari limbah yang diperoleh dari hasil memulung. Program UMKM ini dipilih dikarenakan

UMKM selaras dengan program pemerintah daerah sebagai salah satu sektor yang mampu meningkatkan perekonomian daerah.

### **Evaluasi dan Revisi Model *Eradication of Poverty* Keturunan Pemulung melalui Sekolah Binaan Rintisan UMKM di TPA Supit Urang**

Edukasi yang telah dilakukan di TPA Supit Urang diikuti oleh sekitar 150 pemulung. Adapun evaluasi terhadap program tersebut sebagai langkah awal pembuatan Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM ditemukan beberapa permasalahan mendasar yang menjadikan para orang tua pemulung kurang mendorong dan memotivasi anak mereka untuk sekolah. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut adalah: (1) Biaya sekolah yang sangat mahal, (2) Kegiatan memulung lebih menyenangkan karena langsung memberikan penghasilan, dan (3) Adanya keinginan agar terjadi kenaikan kualitas hidup dan tidak terus memulung. Permasalahan-permasalahan tersebut diketahui setelah melakukan dialog langsung setelah edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketertarikan dan keinginan orang tua pemulung terhadap keturunannya agar bersekolah. Namun, terkendala oleh biaya sekolah yang mahal dan penghasilan yang diperoleh dari memulung.

Perlu adanya peran beberapa pihak terkait untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pemulung di TPA Supit Urang sebagai upaya pemutusan rantai kemiskinan (*The Eradication of Poverty*). Pihak-pihak yang dapat diajak untuk bermitra adalah Dinas Lingkungan Hidup (dlh) Kota Malang dan Dinas Pendidikan Kota Malang. Dalam hal ini Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM sebagai wadah fasilitator antara pemulung dengan pihak lain. Peran serta dinas-dinas tersebut sangat penting karena dekat dengan kebijakan pemerintah daerah. Sebagai contoh, adanya program gratis sekolah, dimana program ini tidak diketahui oleh para pemulung beserta ketentuannya. Disinalah posisi lain Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM untuk keturunan pemulung di TPA Supit Urang.

### **Bentuk Perubahan Perilaku Ekonomi dan Gaya Hidup sebagai Dampak Positif dari Pemberdayaan**

Keberadaan Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM sebagai model *Eradication of Poverty* Keturunan Pemulung sangatlah strategis dan penting. Tidak hanya memperbaiki Sumber Daya Manusia yang berpotensi. Namun, dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengembangkan usaha khususnya dari hasil memulung (limbah) menjadi produk yang bernilai profit dan diminati pasaran. Selain itu, program ini juga melatih kemandirian anak. Kegiatan dalam sekolah tersebut juga mampu meningkatkan produktivitas pemulung yang dapat berimbas pada peningkatan pendapatan dan kualitas hidup pemulung di TPA Supit Urang. Program ini juga dapat berimbas pada terjadi perubahan perilaku keturunan pemulung yang semula memiliki: (1) memiliki minat rendah pada belajar dan (2) perilaku mengikuti orang tua yang memulung karena langsung mendapatkan penghasilan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat sekolah keturunan pemulung adalah: *Pertama* kondisi lingkungan sekitar anak pemulung. Tidak semua anak pemulung ingin bersekolah. Hanya sebagian kecil saja. Terdapat anak yang



bersekolah SMP, tetapi melihat teman-temannya memulung dan memperoleh penghasilan mereka memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. *Kedua* kurangnya motivasi dan dukungan dari kedua orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. *Ketiga* tidak adanya biaya untuk menyekolahkan anak-anak mereka. *Keempat* rendahnya pengetahuan para orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka yang berpotensi dapat memutus rantai kemiskinan yang terjadi.

2. Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) merupakan prototype sekolah binaan yang mampu mengakomodir kebutuhan pemulung, mengedukasi, dan mengembangkan hasil memulung (limbah) menjadi produk usaha yang bernilai profit.
3. Implikasi model *Eradication of Poverty* pada keturunan pemulung di TPA Supit Urang dilakukan dengan Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) yang diawali dengan memberikan pendampingan berupa edukasi pentingnya pendidikan bagi anak pemulung. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman pentingnya pendidikan dan pengetahuan untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan sehingga mampu memutus rantai kemiskinan.
4. Evaluasi model *eradication of poverty* dengan Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM adalah anak pemulung yang lebih tertarik memulung mengikuti orang tua mereka daripada sekolah sehingga banyak yang putus sekolah, biaya sekolah yang mahal menjadikan orang tua kurang tertarik mendorong anaknya sekolah.
5. Revisi model *eradication of poverty* dengan Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM adalah adanya keterlibatan beberapa pihak instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup (DLH) dan Dinas Pendidikan untuk memfasilitasi pemulung yang tidak paham kebijakan dan membantu keturunannya untuk mendapatkan pendidikan.
6. Keberadaan Sekolah Binaan Rintisan Berbasis UMKM dapat berimbas pada perubahan perilaku keturunan pemulung yang semula meniru orang tuanya memulung menjadi lebih mandiri melalui usaha pengolahan hasil memulung (limbah) menjadi hasil yang profit.

saran yang bisa peneliti berikan adalah:

1. Pemerintah Kota Malang diharapkan memberikan perhatian pada keturunan pemulung dalam memperoleh pendidikan serta dukungan Sekolah Binaan Berbasis UMKM di TPA Supit Urang
2. Dinas Pendidikan Kota Malang diharapkan memberikan penyuluhan dan fasilitator bagi keturunan pemulung agar memperoleh pendidikan
3. Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang diharapkan menjadi fasilitator keturunan pemulung untuk memperoleh pendidikan gratis seperti yang diprogramkan pemerintah

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kusdiyanti, Heny. 2009. *Peningkatan Kompetensi Usaha sebagai Peluang Kewirausahaan UKM Tradisional Malang*
- [2] \_\_\_\_\_ 2009. Peran Kompetensi Kewirausahaan UKM Tradisional pada Keberlangsungan Usaha. Malang
- [3] \_\_\_\_\_ 2010. Pemberdayaan dan Konsultasi Bisnis Pengepul Sampah. Malang

- [4] \_\_\_\_\_ 2011. Pemberdayaan mahasiswa dalam program PKM-K di Universitas Negeri Malang.
- [5] \_\_\_\_\_ 2012. Eksplorasi Potensi dan Kompetensi Kewirausahaan ibu-ibu Persit Kartika Chandra Kirana . Malang.
- [6] Kusnadi dkk. 2004. *Evaluasi Program PEMP TA 2003 di Propinsi Jawa Timur untuk Kabupaten: Lumajang, Malang, Jember, Tulungagung, Situbondo, dan Sumenep*. Surabaya: Konsorsium Kemitraan Bahari Regional Centre Jatim.
- [7] \_\_\_\_\_. 2006. 6 Tahun “Pemberdayaan Masyarakat Pesisir: Penguatan Kelembagaan Sosial Ekonomi dan Dinamika Pembangunan Kawasan Pesisir”, *Makalah* diskusi yang disampaikan di hadapan staf Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Ditjen Kelautan, Pesisir, dan Pulau - pulau Kecil, DKP, Jakarta, 17 Mei 2006.
- [8] Masyhuri. 1999. *Pemberdayaan Nelayan Tertinggal dalam Mengatasi Krisis Ekonomi*. Jakarta: LIPI.
- [9] Masyhuri Imron. 2003. “Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5 (1): 63-81.
- [10] Mubyarto dkk. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan: Studi Ekonomi Anthropologi di Dua Desa Pantai*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [11] Pelto, Pertti J. Dan Gretel H. Pe lto. 1978. *Anthropological Research*. Cambridge: Combridge University Press.
- [12] Rudito, Bambang dan Arif Budimanta. 2003. *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: ICSD.
- [13] Syaefullah, Budi yana dkk. 2003. *Organisasi Berbasis Masyarakat*. Jakarta: INCIS.
- [14] Prawiraranegara, A. Sidik. 1994. “Pokok-pokok Kebijakan Pemerintah dalam Pembinaan dan Pengembangan Pengusaha Kecil”, dalam Djabaruddin Djohan dan Husni Rasyad (Peny.). *Mencari Bentuk dan Metoda Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil dan Sektor Informal*. Jakarta: Friedrich Ebert Stiftung, hal. 1-13.
- [15] Spradley, James P. 1979. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston
- [16] Yustika, Ahmad Erani. 2002. *Pembangunan dan Krisis: Memetakan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- [17] \_\_\_\_\_. 2003. *Negara vs Kaum Miskin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.